



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Lestari Wulandari¹

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *This study emphasizes that Islamic Religious Education (PAI) teachers have a very important role in shaping students' characters. PAI teachers can help students understand good religious values and ethics, as well as develop the right spiritual attitudes. However, there are challenges faced by PAI teachers in shaping students' characters, such as a lack of support from parents and an unsupportive environment. To overcome these challenges, PAI teachers can use effective strategies such as collaborating with parents and the community, as well as creating a conducive learning environment. In evaluation, PAI teachers use various evaluation methods, such as assignments, tests, and observations. In conclusion, PAI teachers should pay attention to the individual differences of students in teaching and shaping their characters. Thus, it is expected that students can grow up to be a generation with noble characters and responsible citizens.*

Keywords : *PAI teacher, character, students.*

ABSTRAK : Penelitian ini menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Siswa. Guru PAI dapat membantu Siswa memahami nilai-nilai agama dan etika yang baik, serta mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter Siswa seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung. Dalam mengatasi kendala tersebut, guru PAI dapat menggunakan strategi yang efektif seperti melakukan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam evaluasi, guru PAI menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tugas, ujian, dan observasi. Dalam kesimpulannya, guru PAI harus memperhatikan perbedaan individu siswa dalam mengajar dan membentuk karakter mereka. Dengan demikian, diharapkan Siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik..

Kata Kunci : Guru PAI, Karakter, Siswa

INTRODUCTION

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memegang peran penting dalam membentuk karakter Siswa karena pendidikan agama memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, moral yang tinggi, dan sikap spiritual yang benar pada Siswa. Sebagai pendidik agama Islam, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam, mengajarkan hukum-hukum agama, dan membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Selain itu, guru PAI juga harus membantu siswa untuk memahami etika dan moralitas yang berlaku dalam masyarakat Islam.

Melalui pengajaran dan pembimbingan guru PAI, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Selain itu, siswa juga dapat memahami pentingnya beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama lainnya (Aslamiyah & Fernadi, n.d.). Dalam memainkan peran mereka, guru PAI juga harus memperhatikan perbedaan individu siswa dalam memahami agama dan karakter mereka. Guru harus memahami latar belakang budaya siswa dan mempertimbangkan perbedaan individualitas yang mungkin mempengaruhi pemahaman siswa terhadap agama. Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa sangat penting, karena melalui pengajaran dan pembimbingan mereka, siswa dapat memahami nilai-nilai agama dan etika yang benar, serta mengembangkan sikap spiritual yang baik dalam hidup mereka.

Pendidikan tidak hanya mendidik para Siswanya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggugurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya dan berkarakter (Hamidah et al., 2021).

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan amanat Allah SWT yang dititipkan kepada setiap orang tuanya. Orang tua dianjurkan untuk dapat mendidik anak-anaknya baik itu melalui lembaga pendidikan formal, informal atau nonformal. Dengan adanya pendidikan bagi anak tersebut, akan dapat menggali potensi anak yang ada sejak mereka dilahirkan (Putri, 2018).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk tercapainya suatu keberhasilan akademis. Selain itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana dapat tercapainya atau terbentuknya suatu karakter yang positif dalam diri siswa itu sendiri. Dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik.

Bila kita lihat saat ini di Indonesia banyak peristiwa yang terjadi seperti pelecehan seksual antar anak, kekerasan, tawuran bahkan pembunuhan yang semuanya dilakukan oleh anak usia sekolah, salah satunya disebabkan karena tidak terbentuknya suatu karakter yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan. Disinilah peran lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru dan kurikulum dengan nilai-nilai karakter yang dimilikinya, dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu mendesain lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai agama (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020). Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang beriman, berkepribadian, unggul dan profesional sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan dalam berbagai aspek sehingga

dapat mengurangi dan memperkecil penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Artinya: "Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi". (HR. Bukhori Muslim).

Sedangkan karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Novia Siregar & Lubis, 2018).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Selain itu karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Orang yang prilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa serta memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, utamanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak remaja siswa yang berkepribadian muslim (Maherah, 2020). Selain itu, guru PAI juga berperan untuk mengarahkan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya. Disisi lain pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi Siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Peran merupakan suatu sikap yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berdudukan agar dapat ditiru oleh orang lain dan menjadikan suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya (Kurniawan et al., n.d.). Peran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah guru yang diharapkan dapat menjadi tokoh dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan, guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai instruktur serta fasilitator yang berpartisipasi dalam mensukseskan tujuan pendidikan. tugas dan tanggungjawab yang harus

dilaksanakan oleh guru ialah mengajak siswa untuk berbuat baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

10 (sepuluh) keterampilan penting yang harus dimiliki setiap pendidik adalah sebagai berikut: 1) Memiliki pemahaman yang kuat tentang materi, 2) Mengelola program pembelajaran, 3) Memimpin kelas, 4) Memanfaatkan media dan sumber belajar, 5) Memahami landasan pendidikan, 6) Memimpin interaksi belajarmengajar, 7) Mengukur prestasi belajar siswa, 8) Mempelajari fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) Memahami dan menerapkan hasil penelitian dalam pendidikan (Aslamiyah et al., 2022)

Peran guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian peran sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan Siswa-Siswanya, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini bisa kita memahamai, bahwa peran membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, peran membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hamka Abdul Aziz, n.d.)

Individu yang berkarakter ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan berbagai hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, orang lain, bangsa dan negara. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Dalam membentuk karakter siswa dibutuhkan pembiasaan. Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak (Saptono, 2011).

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002). Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Manajemen pendidikan karakter akan lebih efektif jika terintegrasi dalam

manajemen berbasis sekolah (MBS). Pengelola sekolah harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai (Arief, 2002).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah :

Arum Kurnia dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro, yang mana di dalam skripsi ini disimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA SALSABILA. Tujuan pembinaan akhlak di PESMA SALSABILA yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang lebih baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam membentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

Isrofil dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang Mengikuti Baitul Arqom Tahun Akademik 2009/2010, menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam kegiatan Baitul Arqom meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Al-Qur'an, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia serta hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, serta akhlak dalam bermuamalah dan beribadah. Kegiatan yang menunjang di antaranya diwajibkannya shalat jamaah, shalat dhuha, dan shalat lail. Serta untuk menunjang materi aqidah Siswa diajak bertadabur alam untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui kebesaran Allah SWT. Adapun perubahan sikap yang ditemukan seperti: tawadhu', ta'dhim kepada guru, birrul walidain dan kepada senior saling menghargai dan menghormati.

Agus Budiono dalam skripsinya yang berjudul Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang), yang mana dalam skripsi ini disimpulkan bahwa: konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sedangkan tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk. Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawaddah warahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlakul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan di antara anggota

keluarga.

Pentingnya permasalahan akhlak bagi Siswa merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan professional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa" dengan rumusan masalah yang diambil yaitu Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter Siswa?

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai suatu objek penelitian secara keseluruhan sebagaimana aslinya. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk narasi sesuai data yang didapatkan di lapangan tanpa ada perubahan sedikitpun sehingga data tersebut diolah dan dianalisis menjadi satu kesatuan yang utuh (Kurniawan et al., n.d.) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang tepat, lengkap, dan valid adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini (Aristika et al., n.d.).

FINDINGS AND DISCUSSION

Studi lapangan dilakukan di salah satu sekolah menengah di Jakarta, dengan mengamati dan mewawancarai lima guru PAI dan sepuluh Siswa yang terdiri dari lima siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Pengamatan dan wawancara dilakukan selama empat minggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter Siswa. Guru PAI memainkan peran penting dalam membantu Siswa memahami nilai-nilai agama dan etika yang baik, serta mengembangkan sikap spiritual yang benar. Guru PAI juga membantu Siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang etika sosial dan moral, sehingga dapat membantu membentuk karakter Siswa yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Guru PAI juga memperhatikan perbedaan individu siswa dalam mengajar dan membentuk karakter mereka. Guru PAI mempertimbangkan perbedaan antara siswa, seperti perbedaan agama, budaya, latar belakang, dan kepribadian, ketika mengajar dan membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan etika yang baik.

Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter Siswa, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, beberapa Siswa tidak merespons dengan baik terhadap pembelajaran PAI.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru PAI dapat menggunakan berbagai strategi yang dapat lebih efektif dalam membentuk karakter Siswa, seperti

melakukan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam evaluasi, guru PAI menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tugas, ujian, dan observasi untuk mengukur efektivitas pembentukan karakter pada Siswa. Guru PAI juga melakukan refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk karakter Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter Siswa. Guru PAI dapat membantu Siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan etika yang baik, serta mengembangkan sikap spiritual yang benar. Untuk itu, guru PAI harus dapat memperhatikan perbedaan individu siswa dalam mengajar dan membentuk karakter mereka, serta mengatasi kendala yang dihadapi agar lebih efektif dalam membentuk karakter Siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama dan etika yang baik, serta mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru PAI dapat menggunakan strategi yang efektif seperti melakukan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam evaluasi, guru PAI menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tugas, ujian, dan observasi.

Dalam kesimpulannya, guru PAI harus memperhatikan perbedaan individu siswa dalam mengajar dan membentuk karakter mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

REFERENCES

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1-6.
- Aslamiyah, N., & Fernadi, M. F. (n.d.). *PENGARUH MANAJERIAL KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN*.
- Aslamiyah, N., Supriyanto, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3).
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL AN-NUR*:

- Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1-15.
- Hamka Abdul Aziz. (n.d.). *Karakter guru profesional : melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan*.
- Kurniawan, A., Widiastuti, N., & Aslamiyah, N. (n.d.). *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG*.
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209-232. <https://doi.org/10.29300/ATTALIM.V19I1.2433>
- Novia Siregar, A., & Lubis, W. (2018). MANAJEMEN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Educandum*, 10(1), 1-12.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. Erlangga.
- Zalfha Nurina Fadhillah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83-103.